

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MAPPACCI*
PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT DI DESA GANRA
KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

NUR FADILLAH

105191108921

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H/ 2025 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Dzulqaidah 1446 H./ 17 Mei 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Nur Fadillah**

NIM : 105191108921

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappacci pada pernikahan Masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Ferdinan, S. Pd.I., M. Pd.I.

2. Dr. Ahmad Nashir, S. Pd.I., M. Pd.I.

3. Nurhidayah M., S. Pd.I., M. Pd.I.

4. Drs. Abd. Gani, M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), Nur Fadillah, NIM. 105191108921 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappacci pada pernikahan Masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng." telah diujikan pada hari Sabtu, 19 Dzulqaidah 1446 H./ 17 Mei 2025 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Dzulqaidah 1446 H.

Makassar,

17 Mei 2025 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Ferdinan, S. Pd.I., M. Pd.I.

Sekretaris : Dr. Ahmad Nashir, S. Pd.I., M. Pd.I.

Anggota : Nurhidayah M., S. Pd.I, M. Pd.I.

Drs. Abd. Gani, M. Pd.I.

Pembimbing I : Dr. Abd. Rahman, S. Ag., M.A.

Pembimbing II: Dr. Alamsyah, S. Pd.I., M.H.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul proposal skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Nama : Nur Fadillah

NIM : 105191108921

Fakultas / Jurusan : Fakultas Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan tim penguji ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2 Zulkaidah 1446 H

30 April 2025 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Abd. Rahman B. S.Ag.,M.A.
NIDN: 0904047202

Pembimbing II



Dr. Alamsyah, S.Pd.I.,M.H
NIDN: 909038903

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fadillah

Nim : 105191108921

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiasi) dalam menyusun Skripsi ini
3. Apabila saya melanggar pernyataan butir (1) dan (2), maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik, sesuai dengan aturan yang berlaku.

19 Dzulqaidah 1446 H.

Makassar,

17 Mei 2025 M.

Yang membuat Pernyataan:

NUR FADILLAH
NIM.105191108921

ABSTRAK

NUR FADILLAH. 105191108921. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Dibimbing oleh Abd. Rahman Bahtiar dan Alamsyah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Mappacci* pada pernikahan Masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng (2) mengetahui persepsi masyarakat terhadap Implementasi dan eksistensi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan Masyarakat dapat dipertahankan sampai sekarang (3) mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang tercermin dalam Tradisi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif. Pendekatan Penelitian yang dilakukan adalah pendekatan syar'i. Data yang diperoleh dari Tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, serta literatur-literatur dan referensi yang berkaitan. Teknik pengolahan data dan analisis data terdiri dari empat komponen yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Proses pelaksanaan Tradisi *Mappacci* adalah sebagai simbol bahwa kedua mempelai sudah siap dengan hati yang bersih dan ikhlas untuk memasuki kehidupan rumah tangga. (2) persepsi masyarakat terhadap Implementasi dan eksistensi Tradisi *Mappacci* kepedulian terhadap warisan budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai positif. (3) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat yaitu, nilai syukur, nilai persaudaraan, nilai adab dan akhlaqul karimah dan nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Tradisi *Mappacci*, Nilai Pendidikan Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamin Puji syukur kehadiran Allah swt karna berkat dan rahmat Nya lah kita masih bisa menghirup udara di atas pijakan bumi dan di bawah kolom langit yang terhampar luas ini, sungguh mulia Allah swt, menciptakan alam dan segala isinya dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Semoga kita selalu menjadi hamba-hamba yang patut kepada-Nya dan senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan, sehingga tergolong hamba-hamba yang bersyukur dan termasuk hamba yang selamat di dunia dan di akhirat kelak. Shalawat teriring salam senantiasa tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya serta ummat Islam yang istiqamah di jalan-Nya.

Alhamdulillah, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi petunjuk serta kekuatan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng” ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, semua tak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak

terhingga kepada pihak yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah swt senantiasa merahmati dan meridhoi kepadanya.

Secara istimewa, penulis juga menyampaikan penghargaan tertinggi dan segenap cinta kepada kedua orang tua, Bapak Ahmad dan Ibu Haerawati, dan kepada Saudara-saudaraku yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, doa restu, dan penyemangat yang selalu mengiringi tiap langkah agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh penulis, baik dalam kepustakaan, penelitian lapangan, maupun hal hal lainnya. Tetapi kerja keras, doa, usaha, serta semangat dari keluarga, sahabat dan teman-teman, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda MT., IPU, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya baik wakil rektor I, II, III dan IV.
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta wakil dekan I, II, III dan IV.
3. Bapak Dr. Abdul Fattah S.Th.i., M. Th.I., selaku ketua Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Serta ibu St. Muthahharah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku sekretaris

Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Dr. Abd. Rahman Bahtiar, S. Ag., M.A selaku dosen pembimbing 1 dan bapak Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.H selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan kesabaran kepada penulis selama proses penulisan skripsi. Banyak bantuan berupa ilmu, motivasi serta dukungan yang penulis dapatkan selama proses penulisan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen yang telah mendidik, membimbing dan membekali berbagai ilmu kepada penulis serta seluruh staf di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang viii memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S1.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021, terkhusus teman-teman kelas PAI D. Terima kasih atas dukungan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama ini.
7. Semua instansi terkait yang telah bersedia membantu dan memberikan data kepada penulis, baik dari pemerintah Desa Ganra, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan warga masyarakat desa Ganra. Terima kasih telah memberikan informasi, masukan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
8. Kepada informan yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi kepada penulis.

9. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Atas segala bantuan, berupa moril maupun materil yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis selama menyelesaikan studi. Semoga jasa-jasa beliau mendapat imbalan pahala disisi Allah swt.

Tidak ada yang sempurna dalam kehidupan, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Semoga setiap kritikan yang membangun akan menjadikan penulis lebih baik kedepannya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin Yaa Rabbal Alamin

Makassar, 22 Syaban 1446 H
21 Februari 2025 M

Penulis

Nur Fadillah
NIM.105191108921

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA MUNAQASYAH	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	14
A.Nilai-nilai pendidikan Islam.....	14
B.Tradisi Mappacci.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A.Desain Penelitian.....	22
B.Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian.....	23
C.Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	24
D.Jenis dan Sumber Data.....	25
E.Tekhnik Pengumpulan Data.....	25
F.Instrumen Penelitian	27

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	27
H. Pengujian Keabsahan Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	31
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappacci</i> Pada Pernikahan Masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.....	39
C. Persepsi Masyarakat terhadap Implementasi dan Eksistensi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi <i>Mappacci</i> pada pernikahan Masyarakat dapat dipertahankan sampai sekarang.....	53
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Mappacci</i> Pada Pernikahan Masyarakat Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kajian penelitian terdahulu.....	8
Tabel 2	Luas wilayah tiap kecamatan di kabupaten Soppeng tahun 2020.....	33
Tabel 3	Letak geografis desa Ganra.....	35
Tabel 4	Fasilitas pendidikan.....	36
Tabel 5	Fasilitas Ibadah.....	37
Tabel 6	Struktur pemerintahan desa Ganra.....	38
Tabel 7	Jumlah penduduk desa Ganra.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Mappanre Temme' (khatam Al-Qur'an).....	42
Gambar 4.2	Barazanji.....	43
Gambar 4.3	Pengajian Bersama.....	44
Gambar 4.4	Persiapan Perlengkapan Prosesi Mappacci.....	45
Gambar 4.5	Calon mempelai duduk di Pelaminan.....	45
Gambar 4.6	Peletakan Daun Pacci.....	46
Gambar 4.7	Doa.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	67
Lampiran 2	Dokumentasi Penelitian.....	68
Lampiran 3	Surat Pengantar Penelitian dari kampus.....	72
Lampiran 4	Surat Permohonan Izin meneliti dari LP3M Unismuh.....	73
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian dari DPM PTSP Provinsi.....	74
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian dari DPM PTSP Kabupaten.....	75
Lampiran 7	Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari desa.....	76
Lampiran 8	Surat Keterangan Bebas Plagiat.....	77
Lampiran 9	Letter of Acceptance (LoA).....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan budaya saling terkait erat karena budaya berasal dari emosi, imajinasi, dan keinginan manusia. Adat istiadat adalah konsep kehidupan sehari-hari yang dipraktikkan dalam suatu komunitas tertentu. Tradisi adalah praktik yang dipraktikkan dalam lingkungan kelompok dan biasanya diekspresikan dalam bentuk bahasa, adat istiadat, dan sebagainya.¹

Islam menganjurkan pernikahan karena merupakan ibadah yang paling utama, sarana meneladani Allah, dan merupakan sunnah Nabi SAW. Pernikahan antara lain mengedepankan kemanusiaan yang mendukung umat manusia dengan mencapai ketenangan batin, melihara keturunan, dan lain-lain. Sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. ar-Ra'd/13:38, pernikahan merupakan sunah Nabi SAW:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِفَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).²

¹ Mursel Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung : Angkasa, 1999). h.21

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. h. 254

Menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 2 dinyatakan bahwa:

"Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang kuat atau *mitsāqān ghalīdhān* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakan ibadah".³

Perkawinan dianggap oleh masyarakat Bugis sebagai hal yang sangat sakral, religius, dan sangat dihargai. Hal ini karena perkawinan bukan hanya sekedar cara untuk menyangkut hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi lebih dari itu. Perkawinan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang akan menghasilkan dinamika kelompok yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan berikut: "*Naiya appabottingengnge ri tana ugi, taniyami bawang riakkattai maelo-e pabbattangtaui anak rijajingetta. Naiyakiya, maserro decengpiha maelo-e passeddiwi dua-e (rumpun keluarga). Sarekkuwammengngi nawedding mancaji seuwa (rumpun keluarga) battowa. Madeceng atuwong rililona matti, mabbarakka siwolongpolong, sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*"

Artinya : Perkawinan di tanah bugis, bukan hanya sekedar mengawinkan anak yang kita lahirkan. Melainkan ingin mempersatukan kedua rumpun keluarga besar. Agar bisa menjadi sebuah keluarga besar yang berkah, saling menghargai, saling mengasihi satu sama lain.

Dengan demikian, perkawinan dalam adat Bugis, khususnya di Kabupaten Soppeng, memiliki tujuan yang lebih dari sekedar mengawinkan anak yang kita

³ Imam Faishol, 'Pencatatan Perkawinan Dalam Hukum Kekeluargaan Di Indonesia', *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 8.2 (2019), h. 2.

lahirkan, tetapi juga bertujuan untuk mempersatukan dua rumpun keluarga yang besar. Memastikan kehidupan mereka baik dan seimbang, dengan senantiasa menghargai, asih, asuh, dan asah antara satu dengan yang lain.⁴

Setiap daerah di Indonesia memiliki prosesi pernikahan yang unik, yang masing-masing memiliki unsur penting yang harus diperhatikan sebelum atau sesudah pernikahan. Format dan tata cara perkawinan adat memiliki dampak terhadap bagaimana upacara perkawinan adat dilaksanakan di suatu masyarakat tertentu. Namun di samping itu, pendidikan agama juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat Indonesia, meskipun hukum utama Indonesia saat ini adalah perkawinan, banyak hukum dan adat istiadat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia.⁵

Semua kepercayaan masyarakat Bugis tertuang dalam syariat Islam, dan hal ini tidak dapat dijelaskan oleh mereka. Banyak orang yang lebih tertarik pada adat istiadat yang ditawarkan tanpa mengetahui bagaimana syariat Islam mengamanatkan agar adat istiadat dilaksanakan secara teratur. Di antaranya, ada istiadat yang sering dicantumkan dalam pernikahan orang Bugis.⁶ Bagi orang Bugis, perkawinan berarti mematuhi prinsip-prinsip Islam melalui ritual-ritual yang telah terbukti efektif. Mengingat keadaan saat ini, beberapa pernyataan terkait dengan keyakinan bahwa orang Bugis memiliki kelebihan dan kekurangan yang jelas dari hukum Islam. Adat istiadat seputar perkawinan di kalangan orang

⁴ Palippui, Mekanisme Appabotinggeng ri Tana Ugi Ada Sulsana Ugi Sulawesi Selatan (Sengkang Wajo: Yayasan Kebudayaan Latenribali, 2007), h. 227

⁵ Tiyuh Candra, Jaya Kecamatan, and Tulang Bawang, 'Pada Masyarakat Adat Jawa Perspektif Al- ' Urf Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung H / Pada Masyarakat Adat Jawa Perspektif Al- ' UrfH /', 2023, h. 4.

⁶ Ismail Suardi Wekke Dkk, Islam Adat, *Keteguhan Adat Dalam Kepatuhan Beragama* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018). h. 81

Bugis tidak boleh dan melampaui hukum Islam dan menyimpang darinya. Hal ini dapat dijelaskan dengan membandingkan hukum Islam saat ini yang mencakup hukum-hukum seperti haram, sunnah, mubah, makruh, dan wajib. Ajaran inti Islam dengan tegas didasarkan pada Allah, yang memberi petunjuk kepada umat Islam dalam segala aspek kehidupan.⁷

Budaya merupakan suatu proses yang mempunyai dua aspek di satu sisi: menyebabkan perubahan dan perubahan identitas, sedangkan di sisi lain, setiap budaya harus menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Pendidikan dan budaya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Penciptaan dan pembentukan budaya baru, ada di tengah, menyeimbangkan kebutuhan beradaptasi dengan kesadaran manusia yang berubah dengan pelestarian nilai-nilai budaya, masyarakat ada perkembangan secara melalui media pendidikan. Selain berfungsi sebagai sarana transmisi dan pendidikan, pendidikan juga berfungsi sebagai katalis pertumbuhan, perkembangan, dan pembangunan.⁸

Pendidikan hanyalah hasil sampingan dari kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan dianggap sebagai suatu topik. tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan cara hidupnya secara bermakna. Oleh karenanya, tidaklah tidak masuk akal jika dikatakan bahwa salah satu faktor terpenting bagi kemajuan dan kestabilan kehidupan manusia adalah adanya pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan adalah mengajarkan budaya

⁷ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2017). h. 4

⁸ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan : Tinjauan Historis Dari Tradisional Modern* (Grga Guru, 2005). h. 31

tradisional dan baru dengan cara yang tepat dan menghibur.⁹

Mempertahankan kebiasaan yang berasal dari leluhur atau kini dapat menjadi tantangan, terutama dalam hal agama. Suku Bugis merupakan jenis suku yang menantang tradisi dalam konteks pernikahan. Agar pernikahan menjadi sakral dan unik, pernikahan harus melalui sejumlah proses pra dan pasca, yang masing-masing harus memiliki ideologinya sendiri. Karena orang Bugis sangat peka terhadap kekerabatan, mereka memandang pernikahan sebagai bentuk ikatan yang tidak hanya memperkuat ikatan fisik dan spiritual antara pasangan yang telah menikah, tetapi juga sebagai ikatan kelompok yang akan menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara para anggota kelompok.¹⁰

Paling sering dalam bidang keagamaan, mempertahankan kebiasaan yang dari para leluhur atau kini dapat menjadi tantangan. Salah satu jenis suku yang mempertanyakan tradisi dalam konteks pernikahan disebut suku bugis. Sebuah pernikahan harus menjalani beberapa prosedur pra dan pasca, masing-masing dengan ideologinya sendiri, agar menjadi sakral dan berbeda. Karena kepekaan orang Bugis terhadap kekerabatan, mereka melihat pernikahan sebagai jenis ikatan yang tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dan fisik antara pasangan yang menikah tetapi juga sebagai ikatan kelompok yang akan memperkuat hubungan antara anggota kelompok.¹¹ Malam *Mappacci*, yang juga dikenal sebagai Malam Henna, merupakan malam penuh doa dan harapan untuk

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia* (Quantum Teaching, 2005). h. 210

¹⁰ Eko Nani Fitriono, *Islam Dan Budaya Lokal Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan* (Penerbit Adab, 2021). h. 32

¹¹ Ika Dayani Rajab Putri, 'Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka', *Jurnal Filsafat*, 2016, h. . 25 <[http://repositori.uin-alauddin.ac.id/332/1/Skripsi Ika Dayani Rajab Putri.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/332/1/Skripsi%20Ika%20Dayani%20Rajab%20Putri.pdf)>.

mempelai dan rumah tangga mereka. Melalui tradisi ini, hubungan dengan kelompok besar orang dapat diperkuat.

Penduduk Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng merupakan penduduk yang paling mendukung keberadaan *Mappacci* dalam pernikahan. Hingga saat ini, masyarakat khususnya para penerus saat ini sangat minim pengetahuan, belum banyak mengetahui tentang tradisi *Mappacci*, yang mencakup penerapan prinsip-prinsip Islam dalam setiap kegiatan. Mereka hanya sekedar mengikuti saja karena turut meramaikan serta mengikuti orang tua. Tidak semua yang mengikuti tradisi *Mappacci* mengetahui esensi dari tradisi tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappacci* pada Pernikahan Masyarakat Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Pelaksanaan Tradisi *Mappacci* pada pernikahan Masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Implementasi dan eksistensi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan Masyarakat dapat dipertahankan sampai sekarang?
3. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam yang tercermin dalam Tradisi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra

Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng!
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap Implementasi dan eksistensi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan Masyarakat dapat dipertahankan sampai sekarang!
3. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam yang tercermin dalam Tradisi *Mappacci* pada Pernikahan masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng!

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi semua pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan serta dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang ajaran Islam, khususnya yang terdapat dalam Tradisi *Mappacci* di Masyarakat Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini memberikan edukasi kepada masyarakat setempat dan sekitarnya tentang penerapan ajaran Islam

dalam tradisi Mappacci pada perayaan masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

b. Bagi Peneliti

Di harapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Mappacci pada pernikahan masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

E. Dalam Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian Penelitian terdahulu yang relevan adalah Deskripsi Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai tanggapan terhadap masalah yang diteliti. Perlu dicantumkan penelitian lain yang digunakan sebagai pembandingan atau panduan saat melakukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi adanya kecenderungan, perbandingan, atau hasil yang mungkin memengaruhi hasil penelitian yang dimaksud.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti dan memiliki relevansi dengan penelitian yang berjudul “ **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Masyarakat Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng .**” diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Tabel 1
Kajian Penelitian terdahulu yang relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian/Buku	Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Sitti Aminah	Analisis Makna Simbolik Pada Prosesi <i>Mappacci</i> Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawatobi Kabupaten Konohe	Jurnal Ilmiah Dikdaya Vol.11, No.2 (September 2021)	Penelitian ini mendeskripsikan makna simbolik prosesi Mappacci pernikahan Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua perlengkapsn yang digunakan dalam Tradisi <i>Msppacci</i> memiliki makna simbolis seperti, Daun pacci mengandung harapan bahwa semoga perkawinan kedua mempelai langgeng seumur hidup, bantal melambangkan kehormatan, sarung sutra melambangkan ketekunan, pucuk daun pisang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan, daun nangka,

				melambangkan kesejahteraan, beras, diharapkan calon pengantin dapat selalu menjadi pilihan utama dan mempratikkan filosofi padi, lilin sebagai penerang yang mengandung makna agar calon pengantin dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah, tempat pacci, makna pesan dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu, makna kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat.¹²
2.	Perendi	Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-	Skripsi Institut Agama	Tradisi Pencukuran rambut bayi baik untuk dilakukan karena mengandung nilai

¹² Sitti Aminah, *Analisis Makna Sombolik pada prosesi Mappacci pernikahan suku bugis di kecamatan Wawatobi Kabupaten Konowe*, Ilmiah Dikdaya 11 No.2, (2021) h.182

		Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma	Islam Negeri Bengkulu	pendidikan Akhlak mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Nilai Pendidikan Akhlak tersebut berupa akhlak kepada Allah Swt. Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta. Pelaksanaannya pun tidak mengandung unsur syirik berupa menyembah kepada selain Allah akan tetapi pelaksanaan tradisi ini bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah telah diberikan bayi laki-laki dengan harapan bayi tersebut menjadi anak yang baik. Pada acara tradisi Pencukuran rambut bayi dapat meningkatkan ikatan tali silaturahmi antar sesama manusia karena dalam melaksanakannya acara ini masyarakat tetangga dan keluarga ikut bersama-sama bergotong royong untuk
--	--	--	------------------------------	---

				menyukkseskan acara tersebut sampai selesai. ¹³
3.	Rustan Darwis	Interptetasi Tradisi Mappacci Masyarakat Desa Pengkedekan Perspektif Hukum Islam	Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol 22, No.2 (Oktober 2024)	Dari penelitian ini ditemukan bahwa prosesi Mappacci tidak hanya sekedar mengoleskan Pacci pada telapak tangan kedua mempelai ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dipenuhi yaitu barazanji, Mappanre Temme (Khatam Al-Qur'an) dan pemberian Pacci. Barazanji dan Mappanre Temme (Khatam Al-Qur'an) merupakan rangkaian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pengkedekan pada sore hari sedangkan pemberian Pacci dilakukan pada malam hari. Terdapat tujuh perkakas <i>Mappacci</i> dan setiap perkakas merupakan simbol tersebut dapat terlihat dan dipahami dengan baik oleh kedua mempelai. Penafsiran tradisi <i>Mappacci</i> melahirkan

¹³ Parendi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2021) h. 76-77

				gagasan tentang pengetahuan yang terstruktur berisi kebaikan yang diajarkan dalam agama. Hakikat <i>Mappacci</i> membentuk norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat dan membentuk keluarga. ¹⁴
--	--	--	--	--

¹⁴ Rustan Darwis, Interpretasi Tradisi Mappacci Masyarakat Desa Pengkedekan Perspektif Hukum Islam, *Kajian Islam dan Budaya* 22 No.2, (2024) h. 318

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Nilai-nilai pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam mengacu pada keseluruhan proses pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang mencakup proses memahami, mengasimilasi, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang hadir dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam didefinisikan sebagai seperangkat ajaran komprehensif yang mencakup semua aspek Islam, termasuk hukum dan adat istiadat agama tersebut. Empat pilar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Nilai tauhid atau dikenal juga dengan keimanan adalah istilah yang menggambarkan proses bertauhid fitrah. Sikap jiwa yaitu kooperatif dalam tindakan atau amal.
- b. Nilai ibadah atau nilai yang menggambarkan aktivitas ritual yang dilakukan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Nilai akhlak, berisi tentang norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.
- d. Nilai kemasyarakatan, atau nilai yang mengatur kehidupan manusia di seluruh dunia, antara lain mencakup ketatanegaraan, hubungan internasional, dan antar

¹⁵ Mulyana Rohmat, *Model Pembelajaran Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Saada Pustaka Mandiri, 2013). h. 26

manusia dalam dimensi sosial.¹⁶

Nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip kehidupan yang paling erat kaitannya dengan ajaran Islam yang berguna untuk mendidik dan mengangkat derajat umat manusia, serta prinsip-prinsip yang mendasari keberadaan manusia dan membimbing pengembangan umat manusia sesuai dengan hukum atau pendidikan Islam.

Sebagaimana dapat dilihat dari pendidikan Islam, nilai merupakan cara hidup yang didasarkan pada ritual dan prinsip-prinsip eskatologis yang harus diajarkan untuk mencapai nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, kriteria nilai-nilai pendidikan penting bagi kesejahteraan manusia. Sebagaimana dinyatakan, manusia memerlukan bimbingan dan tata cara ibadah yang baik, benar berdoa, dan berperilaku yang baik dan pantas.

Berdasarkan teori deskriptif berikut ini, maka prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat dijelaskan:

Pandangan manusia ada dua macam, yaitu potensi lahir dan batin, oleh karena itu ada beberapa aspek yang perlu dibenahi. pertama, aspek pendidikan jasmani manusia. Dua aspek pendidikan manusia adalah perasaan manusia dan pemikiran manusia. Sekalipun manusia dipandang sebagai khalifah, tetap ada aspek yang harus diperhatikan, seperti pengertian, pengertian, dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan kelestarian alam jaya. Aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan

¹⁶ Azizatul Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku "Muslimah Yang Diperdebatkan" Karya Kalis Mardiasih', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11.2 (2021), h. 111, doi:10.33367/ji.v11i2.1733.

alam jaya ditinjau dari segi fungsi. Berdasarkan alur pikir di atas, ada beberapa aspek pendidikan yang harus dipahami oleh manusia dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak
2. Aspek pendidikan dan perolehan ilmu pengetahuan
3. Aspek pembangunan fisik
4. Aspek pendidikan kejiwaan
5. Aspek pendidikan keindahan
6. Aspek pendidikan keterampilan
7. Aspek sosial¹⁷

Nilai-nilai Pendidikan Islam Tidak mungkin akan berhasil hanya dengan menggunakan bahan-bahan pengajaran agama saja, melainkan lebih penting menggunakan iklim dan tata cara yang menunjang tumbuhnya keimanan dan keimanan atau penghayatan sampai pada taraf makna keagamaan.

Menurut H.A.R. Gibb, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin, Islam sendiri tidak dapat diartikan sebagai ilmu agama sebagaimana agama-agama lainnya. Islam bukan hanya sekedar sistem teologis, tetapi juga memiliki sistem persebaran yang komprehensif. Islam bukan hanya agama yang menekankan doktrin, melainkan merupakan bentuk pendidikan agama yang bersifat operasional.¹⁸ Ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Allah dapat diaplikasikan dalam perilaku dan kesejahteraan manusia. Terdapat dalam QS. Adz

¹⁷ Hidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Cet.I : Kencana Prenada Media Group, 2021). h. 17

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2003). h. 91-92

Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁹

Nilai-nilai Islam sering terlihat dalam tradisi dan budaya Bangsa Indonesia, antara lain persaudaraan, kasih sayang, kebersamaan, kerjasama, saling menghargai, silaturahmi, dan kepercayaan lainnya.

A. Tradisi Mappacci

1. Pengertian Tradisi *Mappacci*

Mappacci berasal dari bahasa bugis dengan kata *Pacci* yang berarti daun pacar atau pemerah kuku.²⁰ *Mappacci*, atau *tudang pemmi* (Makassar), rangkaian upacara perkawinan biasanya dilaksanakan pada malam hari dan dilaksanakan setiap menjelang peresmian perkawinan. Seni upacara ini melibatkan membimbing anak dalam keadaan suci, dan pada gilirannya, karena istilah "*Mappaci*" mempunyai kaitan dengan *mapppepacing* yang artinya bersih. Sebagai contoh, upacara tradisi ini menggambarkan keyakinan dan keikhlasan Islam bahwa tak lapuk kena hujan dan tak lekang kena panas, seperti *Pacci* tidak akan pernah luntur.²¹

Mappacci merupakan istilah kerja yang berasal dari kata "*mapacing*" yang

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. h.523

²⁰ Abd RAjab Masse, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* (Makassar : Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, 2013). h. 57

²¹ Gatut Rajab Masse, *Kamus Besar Bugis-Indonesia* (Makassar : Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, 2013). h. 57.

berarti suci atau bersih. *Mappacci* biasa disebut dengan *Mappepacing* dalam masyarakat Bugis. Dalam bahasa Bugis, *Mappacci/Mappepacing* merupakan jenis kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu.

Sebelum upacara *Mappacci* dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan acara *Mappanre Temme* (Khatam Al-Qur'an) dan barasanji. Pacci daun ini diasosiasikan dengan kata "*pacing*", yang sebenarnya berarti kebersihan dan kesucian. Dengan demikian, kegiatan *Mappacci* mencakup makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Upacara adat *Mappacci* dilakukan oleh dua anggota utama calon mempelai keluarga. Upacara *Mappacci* merupakan tata cara adat wajib yang dilakukan oleh Suku Bugis sebelum melaksanakan pernikahan. Oleh karena itu, tata cara *Mappacci* disebut sebagai salah satu tata cara adat terpenting dalam sistem pernikahan Suku Bugis.

Mappacci merupakan acara penyucian atau pembersihan bagi dua orang calon mempelai yang dilaksanakan sebelum pesta perkawinan (dilaksanakan pada waktu senggang dengan menggunakan daun pacar). Tujuan dari *Mappacci* adalah untuk mengajarkan kita bagaimana menjadi orang baik dan memberikan restu dari semua saudara ayah dan ibu. Oleh karena itu, ketika mereka mengikuti acara ini, mereka menganggap bahwa anak-anak dari pihak perempuan dan anak-anak tersebut telah didampingi oleh pihak perempuan dan anak-anak tersebut dan telah diberikan restu kepada kedua calon mempelai tersebut untuk membina rumah tangga.

Sebelum *Mappacci*, calon mempelai telah melakukan khatam Al-Qur'an. Dalam adat *Mappacci*, masih diyakini bahwa semua isinya mengandung makna

simbolik. Di antaranya sebagai berikut:

- a) Bantal
- b) Sarung sutra
- c) Daun pisang
- d) Daun nangka
- e) Lilin
- f) Wadah Pacci
- g) Daun Pacar
- h) Beras
- i) Gula merah dan kelapa

2. Adat Mappacci Tradisi suku Bugis

Sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan (sekitar tahun 16–17 M), penduduk lokal Bugis-Makassar sudah mulai memiliki kepercayaan lokal dipengaruhi Hindu-Budha, tetapi tidak sekuat Hindu-Budha murni di India, melainkan kepercayaan lokal termasuk unsur-unsur Hindu-Budha.

Sebelum Islam masuk ke Sulawesi pada abad 17 melalui Raja Gowa dan Tallo, masyarakat Bugis-Makassar telah memiliki beberapa kesempatan untuk melakukan refleksi diri, termasuk pernikahan.

Mappacci berasal dari kebutuhan masyarakat Bugis-Makassar untuk melakukan ritual sakral sebelum menikah, yang bukan hanya merupakan adat istiadat sosial tetapi juga ritual untuk mengembalikan energi buruk dan menarik berkah alam semesta. Mereka harus selalu menggunakan daun *pacci* sebagai simbol kekuatan sedekah yang mengangkat dan mendukung umat manusia.

Setelah menerima Islam, *Mappacci* tetap bertahan tetapi di dalamnya mulai diganti mulai ada doa-doa Islam, bacaan Al-Qur'an dan makna Kesuciannya di kaitkan dengan berkah Allah bukan lagi mempercayai kekuatan alam. *Mappacci* merupakan bagian dari tradisi, namun setelah Islam datang, ia lebih erat kaitannya dengan ritual doa, syukur, dan disiplin diri sebelum memengaruhi bahtera rumah tangga.

Suku Bugis melaksanakan perkawinan berdasarkan adat dan tradisi. Suku Bugis terhadap adat dan agama dilaksanakan secara gotong royong dan saling menghormati. Adat *Mappacci* yang dilaksanakan sebelum tiba hari perkawinan merupakan salah satu bagian dari tata cara hidup masyarakat Bugis. Adat ini dipandang sebagai adat yang dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Hal tersebut merupakan hasil dari potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat, misalnya melalui simbol-simbol yang mewakili suatu kelompok masyarakat. Apabila tindakan kolektif tersebut kemudian dilaksanakan dalam suasana berkelompok, maka dapat secara efektif berfungsi untuk menegakkan adat istiadat yang telah ada sejak lama.²² Sebagaimana dalam Al-Qur'an telah disinggung, Allah swt berfirman dalam QS. Al- Maidah/5: 104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا
حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

²² Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elemen Teori Sosiologi Agama* (Newyork: Doubleday Company, 1969). h. 199

شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?²³

Mappacci merupakan salah satu prosesi yang wajib dilaksanakan dalam sebuah acara perkawinan, khususnya di masyarakat Bugis. Salah satu dari sekian banyak prosesi adat pernikahan adalah *Mappacci*, yaitu upacara adat yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Bugis Makassar untuk sucikan dan menyucikan kedua mempelai dari hal-hal buruk dengan keikhlasan. Upacara ini juga harus dilandasi dengan perilaku baik dan kerja keras. Berasal dari nama "*mappacci*" yang berarti "daun pacar" (*pacci*), prosesi ini memiliki seperangkat tata cara yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 118.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti, sehingga penelitian ini menghimpun berbagai fakta yang ada di lapangan.²⁴

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis teks untuk memahami pelaksanaan dalam tradisi adat *Mappacci*, dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan sebuah analisis yang menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian Kualitatif adalah penelitian Ilmiah yang bertujuan untuk memahami sesuatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang di teliti.²⁵

2. Pendekatan Penelitian

Menggambarkan kegiatan dan pola sosial budaya mereka. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersumber datanya terutama di ambil dari obyek penellitian masyarakat secara langsung di daerah tempat penelitian.

Pendekatan Penelitian yang dilakukan adalah pendekatan syar'i, yaitu

²⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h. 2.

²⁵ Haris Hardiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan : Salemba Humanika, 2014). h. 9

sebuah pendekatan yang memandang bahwa agama dari segi ajarannya yang pokok yakni Al-Qur'an dan Hadis.²⁶

Pendekatan penelitian menggunakan sumber dari data primer dan sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang merupakan studi tentang sekelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosial budaya mereka.²⁷

B. Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Peneliti memilih lokasi ini karena masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng masih kuat menjaga dan mempertahankan budaya dan tradisi yang turun temurun dilestarikan hingga sekarang.

2. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tokoh Adat

Seseorang yang memegang peran atau kedudukan dalam struktur adat atau suatu komunitas tradisional.

b. Tokoh Agama

Seseorang yang memiliki posisi dan peran signifikan dalam menjalankan dan membimbing kehidupan keagamaan di tengah masyarakat.

²⁶ Abdul Wahid Haddade, "Menakar Fatwa Keagamaan (Analisis Kritis Terhadap Fatwa Keagamaan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2012)", Laporan Hasil Penelitian (Makassar: Lemlit UIN Alauddin, 2013), h. 37

²⁷ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta : PT.Fajar Interpratama Mandiri, 2016). h. 359

c. Masyarakat

Warga yang telah melakukan atau paham mengenai proses Tradisi *Mappacci* di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Pada bulan Januari – Februari 2025.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilaksanakan di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai Pendidikan Islam
- b. Tradisi *Mappacci* Pada Pendidikan

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, deskripsi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Peneliti ingin mengetahui seberapa penting tradisi *Mappacci* untuk menyoroti fokus utama penelitian ini, yaitu nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Karena kegiatan ini melibatkan proses pernikahan khususnya prinsip-prinsip ajaran Islam mengenai tata cara *Mappacci* di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

- b. Tradisi *Mappacci* Pada Pendidikan

Ritual *Mappacci* adalah serangkaian adat pra-pernikahan yang melambangkan pembersihan diri dan berfungsi sebagai tempat bagi keluarga untuk merayakan kedua mempelai. Tradisi *Mappacci* adalah salah

satu komponen penting dan pelengkap dari upacara pernikahan antara anggota masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data diperoleh dari pihak pemerintah daerah, dan selain itu, observasi langsung di lapangan juga dapat dimanfaatkan sebagai metode pengumpulan informasi untuk keperluan pemetaan.

2. Data Sekunder

Data juga dihimpun dari berbagai sumber tambahan, seperti dokumen, arsip desa, balai adat, catatan pribadi, serta literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dengan tujuan untuk mempelajari perilaku dan keterlibatan partisipan melalui partisipasi aktif

dalam kegiatan mereka.²⁸

Melalui teknik pengamatan langsung terhadap aktivitas tradisi *Mappacci* di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Dalam Observasi ini Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang akurat dan nyata.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁹

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pejabat desa lainnya. Informasi dikumpulkan melalui percakapan langsung dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mappacci* di Desa Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto yang diperoleh secara langsung dari kegiatan perkawinan, serta mengamati, mengkaji, dan mempelajari buku-buku, dokumen serta arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.³⁰ Dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah foto-foto sebagai penunjang data observasi dan wawancara.

²⁸ John W. Creswell, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 24.

²⁹ Kamaluddin Tajibu, Metode Penelitian Komunikasi, h. 58.

³⁰ Sutrisno Hadi, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), h. 172

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.³¹ Melihat secara langsung proses tradisi *Mappacci* di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Oleh karena itu, validasi hasil survei dapat bergantung pada kualitas peralatan survei. Beberapa instrumen digunakan dalam penelitian:

1. Pedoman observasi
adalah alat bantu yang memadu pengumpulan data dalam proses penelitian.
2. Padoman wawancara
adalah alat survei untuk pengumpulan data.
3. Dokumentasi
meliputi dokumentasi tertulis atau arsip langsung dari peristiwa dan foto-foto upacara tradisi *Mappacci* pada saat penelitian.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³² Teknik pengelolaan dan analisis data

³¹ Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, h. 74.

³² Bagong Suyanto dan Sutinah, Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 104.

merupakan kumpulan dari beberapa metode pengumpulan data yang tersusun secara sistematis yang dapat membantu peneliti dalam mencapai suatu kesimpulan. Penulis menggunakan analisis kualitatif untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi setelah mengumpulkan data dari semua sumber data yang ada. Dalam melakukan analisis data tersebut terdapat tiga tahapan alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi data

Proses yang berfokus pada pengurangan, pengabstrakan, dan konversi data mentah yang diperoleh dan diproses sebelumnya dikenal sebagai reduksi data. Pemilihan yang ketat dapat digunakan untuk meminimalkan dan memodifikasi data yang diproses, mengaturnya ke dalam kategori yang lebih komprehensif, dan memberikan deskripsi yang ringkas dan tidak ambigu.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah penjelasan dari kumpulan data terorganisasi yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan tujuan menggabungkan informasi terorganisasi dengan cara yang logis dan mudah dipahami, penyajian data kualitatif diberikan dalam bentuk prosa naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah tindakan menyusun informasi menjadi penjelasan tertulis yang dapat dipahami dan menyeluruh berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang memandu proyek penelitian. Hal ini

memerlukan pengumpulan informasi penting dari data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian Kualitatif, data yang terkumpul dianalisis secara posteriori selama proses penelitian masing-masing. Menyiapkan (mensistesis) materi empiris sehingga dapat disederhanakan kedalam format yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Artinya menghubungkan dan menafsirkan hasil data dan menggunakan penalaran induktif berbasis kualitas. Analisis ini disebut juga analisis data kualitatif, yaitu data yang berkaitan dengan penilaian dan karakteristik.

H. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini harus dilakukan dengan menggunakan data yang akurat agar memperoleh hasil yang akurat. Derajat kepercayaan akan menggambarkan temuan sesuai dengan temuan penelitian dan konsep yang jelas. Informasi yang diperoleh harus diverifikasi dengan melakukan berbagai perbandingan yang diperoleh dari sumber lain.

Salah satu aspek penting dalam penelitian adalah keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik memeriksa data penelitian dengan cara membandingkan dua sumber, teori, metode, atau teknik penelitian. Ada tiga jenis triangulasi: triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori.³³

1. Triangulasi sumber data, yaitu teknik menganalisis data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari banyak sumber.

³³ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006).

2. Triangulasi teknik atau metode yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda, yang digunakan dalam penelitian, misalnya membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, atau data dokumentasi dengan data hasil observasi.³⁴
3. Triangulasi Teori, yaitu membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. Teori ini berasumsi bahwa jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.³⁵

³⁴ 128 Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran umum Kabupaten Soppeng



Gambar 4.1 Letak Kabupaten Soppeng

Sumber Data : Profil Kabupaten Soppeng Tahun 2020.

2. Profil Kabupaten Soppeng

a. Letak Geografis

Kabupaten Soppeng berada di titik koordinat 4o 6' 00'' hingga 4o 32' 00'' Lintang Selatan dan 119o 47' 18'' hingga 120o 06' 13'' Bujur Timur. Secara administrasi wilayah Kabupaten Soppeng berbatasan³⁶ :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Wajo.

³⁶ Profil Kabupaten/Kota, (Laporan), Soppeng, (Studio 2020).

- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru dan Kabupaten Sidrap.

b. Topografi

Topografi daerah Kabupaten Soppeng bervariasi dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Soppeng terletak pada ketinggian mulai dari 1 mdpl sampai dengan ketinggian 1.500 mdpl. Wilayah Kabupaten Soppeng mempunyai dataran tinggi sesuai dengan pengembangan tanaman perkebunan dan kehutanan untuk kepentingan ekonomis maupun ekologis (mengurangi bahaya banjir, erosi dan tanah longsor). Tanaman padi – palawija dan hortikultura mempunyai sebaran yang luas mulai dataran rendah sampai pegunungan, sehingga bisa dikembangkan di semua bagian wilayah Kabupaten Soppeng, perikanan potensial dikembangkan di wilayah Donri – Donri dan Marioriawa.

c. Luas Wilayah dan Pembagian Administrasi

Luas wilayah Kabupaten Soppeng secara keseluruhan yaitu 1.500 km² dengan ketinggian antara 1 meter hingga 1500 meter dari permukaan laut. Kabupaten Soppeng tidak memiliki daerah pesisir pantai, sekitar 77 % dari total

desa/kelurahan di Kabupaten Soppeng bertopografi dataran. Pembagian wilayah Kabupaten Soppeng disajikan pada tabel berikut :³⁷

Tabel 2
Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Soppeng Tahun 2020³⁸

No.	Kecamatan	Luas (km2)	Persentase (%)
1.	Marioriwawo	300	20,0
2.	Lalabata	278	18,5
3.	Liliriaja	96	6,4
4.	Ganra	57	3,8
5.	Citta	40	2,7
6.	Lilirilau	187	12,5
7.	Donri-Donri	222	14,8
8.	Marioriawa	320	21,3
Total		1.500	100,0

Sumber Data : Profil Desa Ganra Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 2, wilayah Kabupaten Soppeng terbagi menjadi 8 kecamatan, meliputi Kecamatan Marioriwawo, Lalabata, Liliriaja, Ganra, Citta, Lilirilau, Donri-Donri dan Marioriawa. Kecamatan Marioriawa menjadi kecamatan terluas, dengan luas wilayah sebesar 320 km² atau sekitar 21,3 % dari total luas Kabupaten Soppeng. Sedangkan Kecamatan Citta merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil, yaitu 40 km² atau 2,7 % dari total luas Kabupaten Soppeng.³⁹

³⁷ BPS Kabupaten Soppeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, 2022.

³⁸ Profil Desa Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, 2022.

³⁹ BPS Desa Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, 2022.

3. Profil Desa Ganra

1. Sejarah Desa Ganra

Ganra menurut tokoh lokal H. Baharuddin Andi yaitu berasal dari kata Antra, dalam bahasa bugis yang bermakna “Umpan untuk ayam hutan”, menurutnya Ganra dulu merupakan hutan belantara. Oleh karena itu, anak Arung Ganra saat memanfaatkannya sebagai suatu kegemaran untuk menangkap ayamayam hutan dengan cara memasang Anra tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa Ganra sebenarnya berasal bahasa Bugis Kuno, Ganra diartikan sebagai alat pemintal benang yang berbentuk melingkar. Hal tersebut dibenarkan karena secara teritorial Desa Ganra terlihat seperti lingkaran.⁴⁰

2. Kondisi Pemerintahan Desa Ganra

Kecamatan Ganra adalah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Ganra terdiri atas 4 Desa diantaranya; Desa Ganra, Desa Belo, Desa Lompulle, dan Desa Enrekeng. Dengan ibu kota Kecamatan di Desa Ganra.

Ganra merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Soppeng yang terdiri dari empat desa salah satunya adalah Desa Ganra. terletak +- 9 km dari kota Watansoppeng dengan luas +-2100 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Enrekeng
- b. Sebelah Selatan : Maccile
- c. Sebelah Timur : Desa Belo

⁴⁰ Buku Profil Desa Ganra Tahun 2020, h. 2.

d. Sebeleah Barat : Salokaraja

Tabel 3
Letak Geografis Desa Ganra

No.	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Persentase
1.	Ganra	21	37%
2.	Belo	14	25%
3.	Lompulle	12	21%
4.	Enrekeng	10	18%
	Total	57	100%

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2020.

a. Keadaan Iklim Desa Ganra

Desa merupakan daerah dataran rendah yang memiliki 3 iklim diantaranya adalah :

1. Musim kemarau pada bulan Juli, Agustus, September, dan Februari.
2. Musim hujan pada bulan November, Desember, Januari, dan Februari.
3. Pancaroba pada bulan Maret, April, Mei dan Juni. Desa Ganra memiliki iklim tropis sebagaimana di desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis.

b. Topografi

Desa Ganra Memiliki daratan yang rendah sehingga lebih banyak area persawahan/perkebunan dibandingkan lahan pemukiman. Dimana lahan persawahan luasnya +1390 Ha perkebunan +60 Ha, sedangkan pemukiman +650 Ha dengan kondisi geografis sebagai berikut :

1. Tinggi dari pemukiman laut 24 mdl
2. Curah hujan rata-rata pertahun 200 mm = 6 bulan
3. Keadaan suhu rata -rata 30 celcius

a). Pendidikan

Dalam hal pendidikan Kecamatan Ganra ini memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Dari jenjang pendidikan TK sampai dengan sekolah menengah atas, terdapat di kecamatan ini. Sampai dengan tahun 2015, Di Kecamatan Ganra terdapat 7 unit TK, 18 unit SD dan MI, 5 unit SLTP dan MTs dan 2 unit SLTA dan MA.

Tabel 4
Fasilitas Pendidikan

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	3
2.	TK	7
3.	SD/MI	18
4.	SMP/MTS	5
5.	MA/SMA/SMK	2
	Total	32

b). Agama

Mayoritas penduduk Kecamatan Ganra beragama islam. Kecamatan ini mempunyai 18 mesjid dan 5 mushalah yang tersebar disemua desa/ kelurahan. Sehingga Kecamatan Ganra memiliki 23 fasilitas ibadah yaitu masjid dan musholah.

Tabel 5
Fasilitas Ibadah

No.	Fasilitas Keagamaan	Jumlah
1.	Musholah	5
2.	Masjid	18
	Total	23

Sumber: BPS Kabupaten Soppeng.

3. Visi dan Misi Desa Ganra

a. Visi

Membangun Masyarakat Desa Ganra yang Sejahtera, Partisipatif dan Berdikari.

b. Misi

1. Membangun system Tata Kelola Desa yang terbuka dan melibatkan masyarakat di dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan Programnya
2. Mewujudkan kelembagaan masyarakat yang tangguh, adaptif, dan berbasis pada kearifan lokal.
3. Membangun Sumber Daya Manusia (SDM) Desa yang peduli pada sesama dan berperan aktif dalam pembangunan.
4. Mewujudkan Desa Ganra sebagai pusat pengembangan peradaban Islam.
5. Membuka Kesempatan Kolaboratif lintas sektor dan lintas wilayah yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup.

c. Srtuktur Pemerintahan

Tabel 6
Struktur Pemerintahan Desa Ganra

No.	Nama	Jabatan
1.	Andi Wahyu Gunawan, S.Sos., M.Si	Kepala Desa
2.	Ahmad Afandi S.Pd	Sekretaris Desa
3.	Jumarni Abu	Kaur Tata Usaha & Umum
4.	Irwan S.Ip	Kaur Perencanaan
5.	Supriadi, S.Kom	Kaur Keuangan
6.	Sulfaidah, S.Ip	Kasi Pemerintahan
7.	A.Sidirman	Kasi Pelayanan
8.	Nur Laela	Kasi Kesejahteraan
9.	Mirwang	Kadus Bakke
10.	Muh. Tang	Kadus Ganra

d. Kependudukan

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7
Jumlah Penduduk Desa Ganra

Jumlah Kepala Keluarga	972
Laki-Laki	1.399
Perempuan	1.596
Jumlah Penduduk	2.995

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Upacara *Mappacci* dulu mirip upacara dalam Hindu-Budha, *Mappacci* sebelum memasuki pra Islam berarti ritual penyucian diri sebelum pernikahan. Masyarakat Bugis-Makassar mempercayai ritual penyucian diri dan unsur alam, seperti menggunakan daun, udara, dan bunga, dengan tujuan untuk mengurangi roh jahat.

Setelah Islam menyebar lewat kerajaan-kerajaan seperti Gowa dan Bone, *Mappacci* mulai menjalani islamisasi dan tetap menjadi ritual keagamaan mandiri. Namun, hal itu juga dijelaskan dengan Islam, dikurangi unsur-unsur mistik, dan terakhir, tetap sebagai ritual keagamaan sendiri..

Para ulama Bugis menyebut *Mappacci* sebagai tradisi yang telah bertransformasi menjadi Islam. Tradisi merupakan salah satu jenis adat yang terus dipraktikkan karena dianggap bermanfaat. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan hingga saat ini, khususnya di kalangan suku Bugis, adalah masyarakat yang ada di Desa Ganra Kec. Ganra Kabupaten Soppeng..

Daun *Pacci* berasal dari kata "*pacing*" yang berarti kebersihan dan kesucian. Dengan demikian, kegiatan *Mappacci* mencakup akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Seperti yang tertuang dalam ungkapan bahasa bugis yang menyatakan bahwa: "*Mappacci iyanaritu gau' ripakkeonroi nallari ade', mancaji gau mabbiasa, tumpu sennu-sennuang ri ana akkatta madeceng mammuarei naletei pammase dewata sewwae*".

Artinya: *Mappacci* merupakan kegiatan membersihkan diri yang ditempatkan dan dijadikan kegiatan terbiasa yang mengandung makna penting yang diniatkan memiliki makna yang baik dengan harapan semoga diridhoi oleh Tuhan yang maha kuasa.

Makna: *Mappacci* merupakan upacara adat yang kental dengan nuansa batin, dimana dalam prosesnya bermakna untuk membersihkan dan mensucikan calon pengantin dari segala hal yang tidak baik, dengan keyakinan bahwa semua tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula.

Tradisi *Mappacci* merupakan tradisi yang sulit untuk dihilangkan bahkan di jaman sekarang, dimana masyarakat Bugis sudah lebih modern dan masih memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan turun temurun serta tetap menjunjung tinggi moralitas dan integritas dalam setiap tahapannya.

Hasil wawancara dengan bapak A. Fattah Abdullah, S.Sos., M.Si. selaku tokoh adat di desa Ganra mengatakan bahwa:

“Acara *Mappacci* merupakan Tradisi, meletakkan Pacci ke kedua tangan dari mempelai, apakah mempelai laki-laki atau mempelai wanita. orang yang mau melaksanakan pernikahan adalah suatu bukti dan pertanda bahwa suatu yang nilainya nilai historis, budaya, hubungan antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita adalah hubungan yang bersih. Jadi orang yang dikawinkan itu kita yakin bahwa anak yang masih personil(bersih), kelirulah orang yang melakukan tradisi *Mappacci* yang hamil artinya belum pernah kawin sudah hamil jadi itu tidak usah melakukan budaya *mappacci* karena Pacci itu artinya bersih. Sehingga orang yang melaksanakan tradisi *mappacci* itu saling percaya antara satu dengan yang lain sehingga diadakan budaya atau Tradisi *Mappacci* yang dilaksanakan sebelum acara ijab kabul yang bermakna suatu proses pensucian diri. dan intinya itu *mappacci* adalah membacakan doa kepada orang yang diberikan Pacci, bukan sekedar diletakkan pacci saja, karrena itu pacci merupakan simbol, orang bugis mengatakan duami riala sappo unganna panasae

naiya belo-belona kanukue, apa itu unganna panasae? Lempu artinya diharapkan orang yang diberikan pacci ini mempunyai sifat jujur (malempu) dari kata pacci itu diambil dari kata unganna panasae belo-belona kanukue, apa belo-belona kalukue ianaritu pacci artinya bersih.⁴¹

Hasil wawancara dengan ibu Hikmah S.Pd. M., Pd. mengatakan bahwa:

"Pada proses pelaksanaannya itu biasanya pada kalo orang kota itu biasanya dia siraman dulu, kalo kita itu biasanya ada namanya *Mappanre Temme'* yang melakukan adalah guru mengaji waktu kecil tetapi apabila guru mengaji sudah tidak ada adaupun tidak mampu itu biasanya digantikan oleh pak imam dan calon pengantin ini di tuntun untuk membacakan Al-Qur'an. Pada pelaksanaan *Mappanre temme'* yang dibacakan itu hanya tujuh surah yang paling terakhir. setelah *Mappanre Temme'* barulah ada namanya prosesi Barazanji kemudian dilakukan Pengajian bersama, pada malam hari dilakukanlah yang namanya *Mappacci* atau biasa di sebut *tudang penni*."⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *Mappacci* menjelang akad nikah merupakan pertanda bahwa kedua mempelai telah siap dengan hati yang bersih dan ikhlas untuk memasuki kehidupan berumah tangga.

Sebelum melaksanakan prosesi *Mappacci* pada pernikahan masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng terlebih dahulu dilaksanakan adalah Sebagai berikut:

1. *Mappanre Temme'* (Khatam Al-Qur'an)

Dalam bahasa Bugis, "*mappanre*" berarti memberi makan, sedangkan "*temme*" berarti seseorang yang benar-benar membaca atau mengaji Al-

⁴¹ A. Fattah Abdullah, Tokoh Adat, Wawancara Tanggal 21 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

⁴² Hikmah, Masyarakat, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Qur'an. Calon pengantin di tuntun untuk membaca Al-Qur'an dalam waktu yang singkat, yang diberikan oleh seorang guru mengaji waktu kecil, jika tidak memungkinkan, dapat gantikan oleh seorang imam. Dalam proses *Mappanre Temme'* surah yang dibacakan hanya surah-surah terpenting dari Al-Qur'an yang dibahas.



Gambar 4.1 : *Mappanre Temme'* (Khatam Al- Qur'an)

2. *Barazanji*

Barazanji adalah Kitab yang menggambarkan Nabi Muhammad Saw dan berisi puji-pujian, doa, dan shalawat dalam bentuk syair. Oleh karena itu, orang-orang yang mengikuti *Barazanji* dapat meningkatkan keimanan mereka kepada Nabi Saw. Dalam proses *Barazanji*, biasanya melibatkan 20 hingga 25 orang. *Barazanji* bukan tuntunan agama hanya tradisi Agama⁴³

⁴³ Abdul Rahman K, Ulama, Wawancara Tanggal 23 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.



Gambar 4.2 : Barazanji

Menurut tradisi Bugis, melalui *barazanji*, pasangan pengantin diingatkan untuk selalu menjadikan Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup dalam kehidupan rumah tangga yang bercirikan kasih sayang, keadilan, dan pengorbanan. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Ayat ini menekankan bahwa Rasulullah merupakan contoh terbaik bagi umat Islam dalam setiap aspek kehidupan, seperti, akhlak, ibadah, interaksi sosial maupun dalam kehidupan berkeluarga. Setiap orang yang menginginkan kebahagiaan didunia dan akhirat seharusnya mengikuti jejak Rasulullah saw.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* h. 420

Setelah melakukan *Mappanre Temme'* (Khatam Al-Qur'an) dan Barazanji, Masyarakat yang ada di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng selanjutnya melakukan Pengajian bersama yang di adakan setelah shalat magrib.



Gambar 4.3 Pengajian Bersama

Prosesi inti yaitu prosesi *Mappacci*, calon pengantin dipersilahkan untuk duduk dipelaminan di depan perlengkapan/ peralatan *Pacci* yang telah dipersiapkan.

Perlengkapan/ peralatan yang dimaksud adalah terdiri dari bantal sebagai alas, sarung sutra 7 lembar 9 lembar, sampai 11 lembar, diatas sarung sutera diletakkan daun pisang, di atas daun pisang di letakkan daun nangka, susunan perlengkapan ini digunakan untuk meletakkan kedua telapak tangan calon mempelai. Di hadapan mempelai juga di letakkan beras, lilin yang dinyalakan, daun pacar, gula merah dan kelapa.



Gambar 4.4 persiapan perlengkapan prosesi Mappacci

Setelah perlengkapan sudah disusun dan diletakkan di pelaminan kemudian calon mempelai dipersilahkan untuk duduk di pelaminan. Prosesi *Mappacci* biasanya dilakukan setelah shalat isya.



Gambar 4.5: Calon mempelai duduk di pelaminan

Pelaksanaan prosesi *Mappacci* melibatkan seluruh keluarga besar dan kerabat dari calon mempelai. Jumlah orang yang meletakkan *Pacci* ke tangan calon mempelai biasanya disesuaikan stratifikasi sosial calon mempelai. Orang yang diminta untuk meletakkan *Pacci* pada calon mempelai biasanya orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik dan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Jumlah orang yang meletakkan *Pacci* biasanya 7 sampai 12 orang pasangan (menyesuaikan) diantaranya sebagai berikut: Bapak dan ibu calon mempelai, saudara dari keluarga bapak dan saudara dari keluarga ibu dari calon

mempelai, tokoh adat, tokoh Masyarakat, dan tokoh agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan ibu Nur Khaera, S.H., M.H. mengatakan bahwa:

“ kalo saya lihat yang ikut dalam prosesi *Mappacci* itu pasti keluarga terdekat dulu yang pertama orang tua kedua mempelai setelah itu biasanya keluarga dari bapak dan ibu, yang ketiga selalu itu dipanggil tokoh masyarakat itu kepala desa, aparat desa, tokoh adat kalo tokoh adat disini biasanya sudah jarang karena rata-rata itu sudah sesepu sudah tidak mampu untuk pergi ke pernikahan. Pada umumnya itu yang meletakkan pacci itu juga biasanya yang memiliki kedudukan sosial yang baik dan kehidupan rumah tangga yang bahagia.⁴⁵

Cara peletakan daun *Pacci* kepada calon mempelai adalah sebagai berikut:

- a) Mengambil sedikit daun *Pacci* yang telah ditumbuk halus, lalu ditempatkan di telapak tangan calon pengantin.
- b) Daun *Pacci* dioleskan terlebih dahulu pada telapak tangan kanan calon pengantin, lalu dilanjutkan ke telapak tangan kiri. Prosesi ini juga diiringi dengan doa, sebagai harapan agar calon mempelai menjalani kehidupan yang bahagia.



Gambar 4.6 : Peletakan daun *Pacci*

- c) Indo^o Botting yang berada di sisi calon pengantin sesekali menaburkan beras (*wenno*) sebanyak tiga kali, atau dalam beberapa kasus, orang yang

⁴⁵ Nur Khaera, Masyarakat, Wawancara Tanggal 21 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

mengoleskan pacci juga yang menaburkan beras sambil memanjatkan doa. Tindakan ini dilakukan sebagai simbol harapan agar calon mempelai tumbuh dan berkembang dalam kehidupan rumah tangga serta dilimpahi rezeki.

- d) Prosesi akhir yang di undang untuk peletakan daun *Pacci* yaitu pak imam sekaligus memimpin doa untuk calon mempelai. seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh Allah swt. agar kelak kedua calon mempelai dapat menjadi keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warahmah*.



Gambar 4.7 : Doa

Doa yang bisa diberikan kepada calon mempelai Adalah:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Terjemahnya :

“Mudah-mudahan Allah memberkahimu diwaktu bahagia dan memberkahimu di waktu susah, serta semoga Allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan.”(HR.Abu Dawud).

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ آدَمَ وَحَوَّاءَ وَأَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَسَارَةَ وَأَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا يُوسُفَ وَزُلَيْخَاءَ

وَأَلَّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَسَيِّدَتِنَا خَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَأَلَّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا عَلِيٍّ
وَسَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ

Terjemahnya:

“ Ya Allah, rukunkan keduanya sebagaimana Engkau rukunkan Nabi Adama dan Hawa, rukunkan keduanya sebagaimana Engkau rukunkan Nabi Ibrahim dan Sarah, rukunkan keduanya sebagaimana Engkau rukunkan Nabi Yusuf dan Zulaikha, rukunkan keduanya sebagaimana Engkau rukunkan Baginda Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallama dan Khadijah Al-Kubra, dan rukunkan keduanya sebagaimana Engkau rukunkan Ali dan Fathimah Az-Zahra”.⁴⁶

Setelah selesai semua peletakan *Pacci* maka para tamu serta semua keluarga dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang telah disediakan.

Makna merupakan maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang paling maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakat.⁴⁷

Makna simbolik adalah pemaknaan yang digunakan terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Tradisi *Mappacci* adalah upacara adat

⁴⁶ Abdul Rahman K, Ulama, Wawancara Tanggal 23 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

⁴⁷ Ida Kusumawardi, Makna simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal seni tari* 2013. h. 3.

bugis yang dilakukan sebelum akad, yang melibatkan keluarga dan kerabat untuk memberikan doa dan restu, serta mengandung simbolisme kesucian dan kebersihan. *Mappacci* dalam prosesnya menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna pada setiap alatnya dan butuh pemahaman yang mendalam untuk mengetahui artinya. *Mappacci* merupakan tradisi, bukan prosesi yang wajib dilakukan dalam sebuah perkawinan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. KH. Abdul Rahman K (Ulama desa Ganra) :

“ Tradisi *Mappacci* tidak wajib, jangan dikatakan kalau orang kawin tidak *Mappacci* tidak sah, tidak, karena hanya merupakan tradisi”.

Adapun hasil wawancara dengan Ustadz Najamuddin Lc. selaku Imam desa di Desa Ganra, mengatakan bahwa:

“ Setiap perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Mappacci* semua mempunyai makna atau filosofi yang dijadikan sebagai tradisi, tradisi inilah yang secara turun-temurun yang diyakini mampu memberikan keberkahan, kelancaran dan kebaikan.”⁴⁸

Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Abdul Muis selaku Masyarakat lokal di desa Ganra, mengatakan bahwa:

“ Makna Simbol Tradisi *Mappacci* adalah untuk mensucikan calon pengantin sebelum melaksanakan akad pada hari esok dengan tujuan untuk kesucian dan kebersihan hati calon pengantin. Ada pepatah yang mengatakan *Buah kuala Sappo unganna Panasae Nabelo Kanukue* Jadi, ada dua yang harus dijadikan dasar *Unganna Kalukue* artinya *Lempu* (jujur) *Belona Kalukue* (Kesucian/kebersihan)”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Mappacci* adalah proses mensucian diri calon pengantin dari hal-hal yang tidak baik sebelum melaksanakan akad.

Hasil wawancara dengan Bapak A. Fattah Abdullah, S.Sos., M.Si, mengatakan bahwa:

⁴⁸ Najamuddin, Imam Masjid, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

⁴⁹ Abdul Muis, masyarakat lokal, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

“ Makna dari perlengkapan prosesi *Mappacci* tentu semua mempunyai makna seperti, Bantal atau (*angkaulung*) yang bermakna kehormatan, *Pacci* bermakna membersihkan hati (*na paccingi ati*), membersihkan pikiran (*na paccingi nawa-nawa*) membersihkan itikad (*na paccing ateka*), Beras yang di sangrai atau dalam bahasa bugis di sebut *Wenno* yang bermakna berkembang, *Patti* (lilin) itu bermakna penerang, *lipa' sabbe* dibuat dengan cara di tenun helai demi helai yang melambangkan ketekunan dan keterampilan ini bermakna sebagai penutup tubuh, Daun pisang setelah di tebang daunnya akan tumbuh lagi daun atau dalam bahasa bugis *Macolli*, Kelapa dan gula merah melambangkan rasa nikmat karena kelapa tanpa gula merah kurang lengkap rasanya.⁵⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khaera, S.H., M.H selaku masyarakat lokal desa Ganra, Mengatakan bahwa:

“ Sebelum pelaksanaan tradisi *Mappacci* kita mempersiapkan perlengkapan yang masing-masing mengandung makna misalnya lilin dalam bahasa bugis disebut *Palita* maknanya sebagai penerang, diharapkan supaya calon pengantin pria dan wanita dalam mengarungi bahtera rumah tangga di sinari cahaya keberkahan, *Pacci* artinya bersih atau suci diharapkan sebelum mengarungi bahtera rumah tangga calon pengantin ini dapat mensucikan diri dari segala hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya, gula merah dan kelapa simbolnya satu kesatuan karena kelapa tanpa gula merah kurang nikmat rasanya begitupun sebaliknya diharapkan supaya suami istri dapat menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan, 7 lembar *Lipa Sabbe* simbolnya harkat dan martabat, Beras dalam bahasa bugis *Benno* beras jika disangrai itu mengembang itu bermakna calon pengantin bisa terus berkembang mungkin dari segi materi dan keturunan, selanjutnya ada daun pisang, daun pisang kalau di tebang pasti ada tunas baru yang muncul diharapkan nantinya calon pengantin ketika sudah menikah muncul tunas baru maknanya keturunan, bantal simbolnya kehormatan.⁵¹

Hasil wawancara dengan ibu Nadira, selaku masyarakat yang pernah melakukan Tradisi *Mappacci*, mengatakan bahwa:

Dalam tradisi *mappacci* ada beberapa peralatan yang harus dipersiapkan diantaranya 7 lembar “*lipa' sabbe*” yang kita susun di atas bantal biasanya orang-orang bangsawan dulu itu menggunakan 11

⁵⁰ A. Fattah Abdullah, Tokoh Adat, Wawancara Tanggal 21 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

⁵¹ Nur Khaera, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

susun, tetapi sekarang masyarakat Ganra pada umumnya itu menggunakan 7 atau sepuluh sampai 11 susun, Bantal di simpan di depan calon mempelai, kemudian Daun pisang diletakkan diatas bantal, di atas daun pisang diletakkan daun nangka sebanyak 7 lembar, beras diletakkan di suatu wadah, ada daun *Pacci* Kelapa beserta dengan gula merah.⁵²

Dari hasil Wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa semua perlengkapan dalam prosesi Tradisi *Mappacci* mempunyai makna simbolik. Adapun yang di maksud sebagai berikut:

a. Bantal atau pengalas kepala (*angkangulung*)

Memiliki makna penghormatan, martabat atau kemuliaan dalam bahasa bugis disebut "*Mappakalebbi*".

b. Sarung Sutra (*Lipa' Sabbe*)

Tujuh lembar Sarung yang disusun diatas bantal yang mengandung arti penutup tubuh (harga diri) sarung sutra dibuat dengan cara ditenun helai demi helai yang melambangkan ketekunan dan keterampilan. Tujuh lembar melambangkan hasil pekerjaan yaik yang dalam bahasa bugis "*tujui*" yang diartikan dengan "*mattuju*" atau berguna.

c. Daun Pisang (*daung Utti*)

Daun pisang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan saling berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua atau kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya, dalam bahasa bugis disebut "*macolli*".

⁵² Nadira, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

d. Daun Nangka (*daung panasa*)

Diatas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak tujuh atau sembilan lembar yang bermakna harapan dari kata (*minasa/mamminasa*). Daun nangka juga melambangkan kejujuran.

e. Beras (*bere'*)

Beras ketika disangrai akan mengembang itu bermakna sebagai simbol ketika sudah berumah tangga terus berkembang dengan baik.

f. Lilin (*Palita*)

Bermakna sebagai sulung penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan serta disinari cahaya keberkahan.

g. Wadah *Pacci* (*Bekkeng*)

Wadah *Pacci* terbuat dari logam, wadah *Pacci* atau dalam bahasa bugis di sebut "*bekkeng*" yang memiliki makna kesatuan jiwa dalam suatu hubungan dalam ikatan rumah tangga.

h. Daun Pacar (*daung pacci*)

Daun pacar yang elah dihaluskan disimpan dalam wadah yang disebut "*bekkeng*" sebagai pemaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam berumah tangga, Daun Pacar (*pacci*) sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian.

i. Kelapa (*Kaluku*) dan Gula Merah (*golla cella*)

Bagi masyarakat bugis Kelapa muda tanpa gula merah kurang lengkap rasanya begitupun sebaliknya, yang melambangkan satu kesatuan juga melambangkan rasa nikmat.

Peralatan atau perlengkapan dalam tradisi *Mappacci* boleh digunakan, asalkan tidak mengandung syirik, tahayul, atau niat mempercayai benda-benda sebagai salah satu komponen gaib.

C. Persepsi Masyarakat terhadap Implementasi dan Eksistensi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Mappacci pada pernikahan Masyarakat dapat dipertahankan sampai sekarang.

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul karena adanya sensasi, di mana sensasi merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan atau merupakan hasil dari reaksi emosional. Sensasi juga dapat diartikan sebagai reaksi cepat indra terhadap rangsangan dari luar, seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya semua itu, maka persepsi akan berkembang..⁵³

Persepsi menurut Jalaluddin Rahmat, adalah pengetahuan tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang dihasilkan dari pengumpulan informasi dan analisis data..⁵⁴

Persepsi masyarakat didasarkan pada bagaimana setiap orang memahami, mengamati, dan menerapkan informasi tentang dirinya. Persepsi masyarakat melibatkan tanggapan atau pengetahuan lingkungan berdasarkan interaksi, norma, dan kebiasaan mereka. Berbagai faktor, seperti kehidupan pribadi, pengetahuan, budaya, dan media, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Menurut KBBI, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.

⁵³ Etta Mamang Sangadji dkk, "*Perilaku Konsumen*", (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 53.

⁵⁴ Jalaluddin Rahmat, "*Psikologi Komunikasi*", (Bnadung: Rosdakarya, 1996), h. 51.

Adapun hasil wawancara peneliti tentang persepsi masyarakat terhadap nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappacci* dengan ibu Nur Khaera, S.H., M.H yang mengatakan bahwa:

“ Tradisi *Mappacci* ini secara turun-temurun diyakini mampu memberikan kelancaran, keberkahan dan kebaikan.”⁵⁵

Hasil wawancara dengan bapak A. Fattah Abdullah, S.Sos., M.Si, yang mengatakan bahwa:

“ kalau menurut pribadi saya seiring karena yang dalam istilah selaku orang bugis ada istilahnya tafawut, yang dalam islam itu sering diartikan *sennu-sennungeng* jadi sepanjang tidak mengandung unsur-unsur yang syirik yang bertentangan dengan agama itu seharusnya kita laksanakan. Itu suatu pertanda bahwa kita selaku orang bugis, dan selaku orang islam harus keseiringan daripada keduanya kita harus yang mempunyai kita di tengah-tengah masyarakat kita disini.”⁵⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Nadira, mengatakan bahwa:

“ kami melihat tradisi *Mappacci* ini adalah tradisi yang baik jadi kami terus melaksanakannya, kalau ada pernikahan itu sudah menjadi kewajiban kami untuk melaksanakannya, karena dalam pelaksanaan *Mappacci* berharap supaya pengantin bersih sebelum melaksanakan akad, dalam *Mappacci* itu tentu kami memanjatkan doa kepada pengantin, kalo *Mappacci* juga disitumi momennya juga mempelai memohon doa restu kepada semua keluarga sebelum besok melansungkan akad, jadi *Mappacci* ini kami percayai proses *ipaccingiwi bottingge pole anu makejae*.⁵⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Hasan, mengatakan bahwa:

“ kalo saya lihat dan rasakan *Mappacci* ini ibaratnya sudah menjadi kewajiban kalo kami mau melaksanakan Pernikahan khususnya di desa

⁵⁵ Nur Khaera, Masyarakat lokal, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

⁵⁶ A. Fattah Abdullah, Tokoh Adat, Wawancara Tanggal 21 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

⁵⁷ Nadira, Masyarakat lokal, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Ganra ini, karena bagi kami masyarakat mempercayai bahwa tradisi *Mappacci* ini adalah tradisi yang sakral, tentunya baik akan mendatangkan kebaikan, *Mappacci* itu adalah tahapan penting dalam pernikahan bagi kami, dengan melaksanakan tradisi *Mappacci* kami mempercayai bahwa pada malam tudang penni ini semua kerabat dan keluarga tentu memanjatkan doa yang baik kepada mempelai.⁵⁸

Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Abdul Muis, mengatakan bahwa:

“ Tradisi *Mappacci* yaa tentu kami mempercayai bahwa itu akan mendatangkan kebaikan khususnya untuk calon mempelai, kita mempunyai suatu tujuan yang seharusnya kita cita-citakan dan kita harapkan. Dalam bahasa bugis ada biasa *Mamminasa ri decenge* yang kita idam-idamkan dalam bahasa bugis di sebut *deceng*.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappacci* merupakan tradisi yang sudah diakui keberadaannya sebagai adat atau kebiasaan yang diyakini dapat memberikan keberkahan, kelancaran, dan kebaikan serta mampu menghargai calon mempelai sebelum memangku status baru sebagai suami dan istri.

Adapun beberapa persepsi masyarakat terhadap implementasi Tradisi *Mappacci* adalah sebagai berikut:

- a) menjalankan adat atau kebiasaan para leluhur. Tidak dapat dipungkiri bahwa adat istiadat yang dilakukan oleh leluhur akan diwariskan kepada anak-anak kelak, termasuk adat *Mappacci* yang harus terus dijunjung tinggi karena dianggap baik dan harus dianggap sebagai warisan dari leluhur.

⁵⁸ Hasan, Masyarakat lokal, Wawancara Tanggal 20 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

⁵⁹ Abdul Muis, Masyarakat lokal, Wawancara Tanggal 21 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

- b) Tradisi *Mappacci* dianggap sebagai ritual yang sangat penting dalam prosesi pernikahan bugis, mereka mempercayai bahwa tanpa dilakukan tradisi *Mappacci* maka, pernikahan tersebut tidak dianggap tidak sakral dan hidmat karena malam yang penuh doa restu dari para keluarga dan kerabat. *Mappacci* bukan wajib dilakukan karena hanya merupakan Tradisi.⁶⁰
- c) Tradisi *Mappacci* memiliki makna simbolik tentang kesucian dan kebersihan, yang dianggap masyarakat untuk membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum memasuki bahtera rumah tangga.
- d) Tradisi *Mappacci* dianggap sebagai ritual budaya yang memiliki nilai budaya dan nilai religius karena dianggap mampu membawa keberkahan, kelancaran serta kebaikan bagi pasangan calon mempelai.
- e) Sebagai ajang silaturahmi, karena tradisi *Mappacci* melibatkan keluarga, masyarakat, kerabat. Dimana mereka yang hadir turut memberikan doa restu kepada calon mempelai.
- f) Sekedar mengikuti saja karena turut meramaikan serta mengikuti orang tua. Tidak semua yang mengikuti tradisi *Mappacci* mengetahui esensi dari tradisi tersebut, ada yang melihat saja tanpa memahami makna di lakukanya tradisi tersebut. hal ini tentunya merupakan hal yang baik yang nantinya menjadi kebiasaan dan tertarik dalam mempelajari dan mengetahui tradisi *Mappacci*.

Hasil wawancara dengan ibu Hikmah, S.Pd., M.Pd mengungkapkan bahwa:

“Setelah melakukan tradisi *Mappacci* dirasakan ketenangan karena di anggap sudah membersihkan diri secara simboliknya”

⁶⁰ Abdul Rahman K, Ulama, Wawancara Tanggal 23 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Adapun faktor yang menjadikan tradisi *Mappacci* masih tetap eksis dilakukan masyarakat ditengah kehidupan yang serba modern adalah antara lain:

1. Faktor Kepedulian terhadap tradisi/ budaya lokal

Tradisi *Mappacci* adalah warisan budaya dari nenek moyang yang dianggap memiliki nilai-nilai positif sehingga terus di pertahankan seperti, nilai kesucian, nilai religus, serta nilai kekeluargaan dan mengandung banyak doa untuk kelancaran menuju kehidupan berumah tangga.

Faktor kepedulian masyarakat bugis terhadap budaya/ tradisi *Mappacci* karena meskipun dalam konteks moderen seperti saat sekarang ini, namun tradisi ini masih relevan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti memberikan doa restu serta silaturahmi, tentu dalam kehidupan berumah tangga kita membutuhkan itu.

2. Faktor Kebiasaan

Tradisi *Mappacci* sudah menjadi kebiasaan masyarakat bugis, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, rasanya tidak sakral acara pernikahan tanpa melakukan ritual prosesi *Mappacci* yang mengandung makna pensucian diri calon pengantin sebelum memasuki kehidupan baru. Hal ini diungkapkan oleh bapak A. Fattah Abdullah, S.Sos., M.Si (tokoh adat) desa Ganra, bahwa hal ini sudah menjadi kebiasaan dan menjadi kegiatan wajib sebelum melakukan akad pernikahan bagi masyarakat di desa Ganra.⁶¹

⁶¹ A. Fattah Abdullah, Tokoh Adat, Wawancara Tanggal 21 Februari 2025 Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

3. Faktor Kepercayaan

Masyarakat di desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng saat ini masih tetap mempertahankan adat atau tradisi yang sudah sejak lama ada, bahkan sebagian masyarakat juga menjadikan tradisi tersebut sebagai suatu hal yang wajib dilaksanakan. Hal ini didasarkan karena kepercayaan yang begitu tinggi akan makna dalam tradisi tersebut seperti: dipercaya akan memberikan kelancaran, keberkahan, serta kebaikan setelah mengarungi bahtera rumah tangga.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Masyarakat Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Nilai secara etimologi yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah segala sesuatu yang bernilai, bermutu, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat. Secara umum, yang dimaksud dengan nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap moralitas, etika, agama, adat istiadat, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.⁶² Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappacci* yaitu nilai syukur, nilai persaudaraan, nilai adab dan akhlaqul karimah dan nilai tanggung jawab.

1. Nilai Syukur

Dalam prosesi Mappacci dilakukan sebagai ungkapan syukur karena Allah swt. Atas nikmat jodoh yang telah diberikan. Dalam Islam syukur sebagai pondasi

⁶² Ma'rifatun Nisa, "Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam film *ajari aku islam dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama islam*" (Institut Agama Islam Negeri Pureokerto, 2020), h. 13.

utama dalam menghadapi setiap fase kehidupan. Disinggung dalam QS. Ibrahim/14:7

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

“ dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.⁶³

2. Nilai Persaudaraan

Pada saat prosesi *Mappacci*, seluruh anggota keluarga dari kedua pihak berkumpul untuk mendoakan calon pengantin. Tradisi *Mappacci* mempererat hubungan antara keluarga calon mempelai dan para kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar urusan dua individu, melainkan penyatuan dua keluarga besar.

3. Nilai Adab dan Akhlaqul Karimah

Tradisi *Mappacci* mengajarkan calon pengantin untuk menampilkan sikap hormat, rendah hati, dan sopan kepada orang tua, keluarga, serta para kerabat yang hadir. Salah satu contohnya terlihat dalam prosesi setelah pemberian Pacci, di mana calon mempelai bersalaman dengan kedua orang tuanya. Ini mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami yang menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* h. 256

4. Nilai Tanggung jawab

Tradisi *Mappacci* menyampaikan pesan bahwa pernikahan bukan semata-mata persoalan cinta, melainkan juga merupakan tanggung jawab yang besar kepada Allah, keluarga, dan lingkungan sosial. Melalui tradisi ini, calon pengantin diingatkan agar siap menjalankan peran dan amanah sebagai suami maupun istri.

5. Nilai Keberkahan

Tradisi *Mappacci* memiliki nilai kesakralan yang menekankan makna dan esensi, bukan kemewahan atau kemegahan. Ajaran Islam pun menuntun umatnya untuk mengejar keberkahan, bukan hidup berlebihan.

Namun, Tradisi *Mappacci* dapat membawa mudharat (dampak negatif) apabila disertai kepercayaan mistis terhadap perlengkapan *pacci*, seperti anggapan bahwa menyalakan lilin dapat mengusir roh jahat, yang termasuk perbuatan syirik. Selain itu, jika tradisi ini dijalankan secara berlebihan atau dijadikan ajang pamer kemewahan, maka berpotensi mengandung unsur riya' dan bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi *Mappacci* mengandung makna kebersihan raga dan kesucian jiwa calon mempelai. Sebelum melaksanakan prosesi *Mappacci* terlebih dahulu dilaksanakan *Mappanre Temme* (khatam al-Qur'an), Barazanji. Setelah melakukan khatam al-Qur'an dan Barazanji masuk pada prosesi inti yaitu prosesi *Mappacci*, calon pengantin dipersilahkan duduk di pelaminan didepan perlengkapan, peralatan *Pacci*. Pelaksanaan prosesi *Mappacci* melibatkan seluruh keluarga besar dan kerabat dari calon mempelai.
2. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappacci* sangat menjaga kelestarian tradisi yang sejak dahulu dilaksanakan. Masyarakat Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Karena Mereka mempercayai bahwa Tradisi *Mappacci* mampu membawa keberkahan, kelancaran, dan kebaikan.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappacci* diantaranya adalah nilai syukur, nilai persaudaraan, nilai adab dan akhlaqul karimah dan nilai tanggung jawab.

B. Saran

1. Diharapkan agar masyarakat Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tetap mempertahankan Tradisi *Mappacci* selama masih berpegang teguh pada syariat Islam, dan memberikan edukasi kepada generasi muda agar tradisi *Mappacci* terus dilestarikan.
2. Memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat dan generasi muda agar nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mappacci* terus dipertahankan.
3. Agar kiranya adat atau prosesi yang dilakukan masyarakat yang tidak bermanfaat atau tidak ada maksud yang jelas untuk di hilangkan, atau di ganti dengan pemaknaan baru yang lebih jelas dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

- Abidin, Z. (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif MULTIKULTURALISME* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), Cet ke-IV kata pengantar Prof. Dr. H. Abd. Aziz Albone, M. Si.
- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 176-183.
- Candra Tiyuh, (2023). Jaya Kecamatan, and Tulang Bawang, 'Pada Masyarakat Adat Jawa Perspektif Al- ' Urf Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung H / Pada Masyarakat Adat Jawa Perspektif Al- ' Urf .
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*, 4.
- Darwis, R. (2024). Interpretasi Tradisi Mappacci Masyarakat Desa Pengkedekan Perspektif Hukum Islam, *Kajian Islam dan Budaya* 22 No.2.
- Deu, R., Putri, C. F. D., & wahab Thomas, A. (2024). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Tumbilotohe Di Gorontalo (Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tumbilotohe Di Kelurahan Ipilo). *JAMBURA JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2(2), 1-16.
- Esten, M. (1999). *Kajian transformasi budaya*. Angkasa.
- Faishol, I. (2019). Pencatatan Perkawinan Dalam Hukum Kekeluargaan Di Indonesia. *Jurnal Ulumul Syar'i*, 8(2), 1-25.
- Firdaos, R. (2017). *Metode pengembangan instrumen pengukur kecerdasan spiritual mahasiswa. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 377-398.
- Firman, A. J. (2017). *Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, 8(2), 123-143.

- Fitriono, E. N., S Th I, M. P. I., Halisa, N., & Kaswajeng, M. (2021). *ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Penerbit Adab.
- Getteng, A. (2005). Rahman, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern. *Cet. I*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Jalaluddin, Idi, A., & Faizin, M. (2007). *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat, dan pendidikan*. Ar-Ruzz Media
- Kamiluloh, F., Utama, M. M. A., & Nazaruddin, N. (2023). NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN KAUM MISKIN PADA PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI. *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)*, 2(1), 75-88..
- Khosiah, N., Adawiyah, R., & Khofifah, S. (2020). *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Yang Islami Di Raudlotul Atfal*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Kusumawardani, I. (2013). Makna simbolik tari sontoloyo giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1).
- Lexy, J. M. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Rev. ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A. D. (2021). Pengantar filsafat pendidikan Islam.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210-223.
- Masturi, A. (2010). *Membangun relasi sosial melalui komunikasi empatik (perspektif psikologi komunikasi)*. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 14-31.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nafiah, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku" Muslimah yang Diperdebatkan" Karya Kalis*

Mardiasih. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 11(2), 108-121.

- Nasional, D. S. Literatur: Abdullah, M. Ma'ruf. (2011). Manajemen Bisnis Syariah. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2010. Ringkasan Shahih Muslim. Jakarta: Tim Pustaka As-Sunnah.
- Nine, J. S. Abdurrahman A, dkk. (2012) Pedoman Hidup Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Abidin, AZ 2016. Metode Cepat Menghafal Juz'amma. Yogyakarta: Mahabbah Ahmadi Abu dan Noor Salimi. 2008. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. *Jurnal Al-Ulum Universitas Negeri Semarang, 13, 1.*
- Nizar, S. (2005). *Sejarah & pergolakan pemikiran pendidikan Islam: potret Timur Tengah era awal dan Indonesia*. Quantum Teaching.
- Oematan, P. F., Ruspendi, M. S. D. I. W., & Junaedi, S. E. (2022). *Salunglung Sabayantaka Bentuk Kepedulian Dalam Masyarakat Bali*. CV. Azka Pustaka.
- Palippui, (2007) *Mekanisme Appabotinggeng ri Tana Ugi Ada Sulsana Ugi Sulawesi Selatan*.
- Parendi. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Putra, D. H. (2021) *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Cet.I : Kencana Prenada Media Group*.
- Putri, I. D. R. (2016). Makna Pesan Tradisi Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang. *Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*.
- Rohidin, S. H. (2017). *Buku ajar pengantar hukum Islam: dari semenanjung arabia hingga indonesia*. Lintang rasi aksara books.
- Rohmawati, F. (2021). *Nilai religius dalam film ajari aku Islam dan Relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).

- Sapdi, R. M. (2013). Model pembelajaran nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).
- Studio, W. (1997). Ilmu Pendidikan Islam Bandung : Pustaka Setia.
- Sudarto, M. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56-66.
- Sugiyono, A. G. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Bandung: CV.*
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.
- Suyanto, B. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan.* Prenada Media.
- Tajibu, K. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi.*
- Tenriampa, T. (2020). *NILAI-NILAI MORAL ADAT MAPPACCI SUKU BUGIS DI KECAMATAN BAEBUNTA SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).*
- Umar, B. (2019). Ilmu pendidikan islam.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan.* Prenada Media.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah Desa Ganra?
2. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi *Mappacci* ?
3. Bagaimana generasi muda didesa Ganra memandang dan memahami tradisi *Mappacci*?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi *Mappacci*?
5. Bagaimana Proses pelaksanaan Tradisi *Mappacci* pada pernikahan Masyarakat di desa Ganra?
6. Apa makna simbolik dari perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *mappacci*?
7. Apakah bapak/ibu mengetahui nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi *Mappacci*?
8. Nilai-nilai Pendidikan islam apa saja yang tercermin dalam setiap tahapan prosesi *Mappacci*?
9. Apakah ada adaptasi atau penyesuaian dalam tradisi ini agar selaras dengan ajaran agama?
10. Apakah pendapat Bapak/ibu sebagai tokoh adat/tokoh agama mengenai hubungan antara *Mappacci* dan ajaran Islam?
11. Bagaimana pandangan masyarakat memahami makna simbolik dan nilai-nilai islam dalam tradisi *Mappacci*?
12. Apakah ada edukasi khusus mengenai nilai-nilai islam dalam tradisi *Mappacci*?

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN

	
Penyerahan surat izin penelitian	Wawancara dengan Sekertaris Desa (Ahmad Afandi)
	
Persiapan acara malam <i>Mappacci</i>	Peneliti ikut persiapan perlengkapan <i>pacci</i>

	
Khatam Al-Qur' an	Mabarazanji
	
Perlengkapan Pacci	Calon mempelai duduk dipelaminan
	
Pemandu acara prosesi Mappacci	Peletakan Pacci



Jabat Tangan kepada orang tua



Doa bersama



Wawancara dengan Ustadz
Najmuddin Lc (Imam Desa)



Wawancara dengan Gurutta Dra.
K.H Abdulrahman K (Ulama)



Wawancara dengan bapak A.Fattah
Abdullah S.Sos.,M.Si (tokoh adat)



Wawancara dengan ibu Nur Khaera,
S.H., M.H. (masyarakat)



Wawancara dengan bapak Hasan
(masyarakat)



Wawancara dengan bapak
Drs. H. Abdul Muis (masyarakat)



Wawancara dengan ibu Nur
Hikmah, S.Pd.M.,Pd (masyarakat)



Wawancara dengan ibu Nadira
(masyarakat)

Lampiran 3

Surat Pengantar Penelitian dari kampus



**UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Faculty of Islamic Religion | كلية الدراسات الإسلامية

Menara Ibra Lantai 4 - Jln. Sultan Alauddin, No. 259 Makassar 90221

Official Web: <https://fa.unismuh.ac.id> Email: fa@unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 2205/FAI/05/A.2-11/XII/1446/2024
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Nur Fadillah
Nim : 105191108921
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan Judul:

"Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappacci pada Pernikahan Masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng."

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan *Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

23 Jumadil Akhir 1446 H
Makassar,
24 Desember 2024 M

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
2/4 234

Lampiran 4

Surat Permohonan Izin Meneliti dari LP3M Universitas Muhammadiyah
Makassar



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865510 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 5522/05/C.4-VIII/XII/1446/2024

24 Desember 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

23 Jumadil akhir 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 2205/FAI/05/A.2-II/XII/1446/2024 tanggal 24 Desember 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : NUR FADILLAH

No. Stambuk : 10519 1108921

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MAPPACCI PADA
PERNIKAHAN MASYARAKAT DI DESA GANRA KECAMATAN GANDRA
KABUPATEN SOPPENG"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 Desember 2024 s/d 27 Februari 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian dari DPM PTSP Provinsi


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor : 32590/S.01/PTSP/2024 Lampiran : - Perihal : <u>Izin penelitian</u>	Kepada Yth. Bupati Soppeng di- Tempat
---	--

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 5522/05/C.4-VIII/XII/1446/2024 tanggal 24 Desember 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: NUR FADILLAH
Nomor Pokok	: 105191108921
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Slt Alauddin No 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT DI DESA GANRA KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **27 Desember 2024 s/d 27 Februari 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 25 Desember 2024

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
 Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

Lampiran 7

Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN GANRA
DESA GANRA**

Jalan Pendidikan, Desa Ganra, Kec. Ganra, Kab. Soppeng No 057 tlp xxxxxxxxxx
Kode Pos 90861 Email : desaganra2020@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 156/ DGR/ II/ 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ANDI WAHYU GUNAWAN, S.Sos, M.Si**
Jabatan : Kepala Desa Ganra
Alamat : Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Menyatakan bahwa Mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **NUR FADILLAH**
NIM/ Jurusan : 105191108921/ Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)/ Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis Penelitian: Skripsi

Benar telah melakukan Penelitian di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, dengan Judul Skripsi "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Masyarakat di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ganra, 21 Februari 2025
KEPALA DESA GANRA

ANDI WAHYU GUNAWAN, S.Sos, M.Si

Lampiran 8

Surat Keterangan Bebas Plagiat



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini;**

Nama : Nur Fadillah
Nim : 105191108921
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	0 %	25 %
3	Bab 3	2 %	10 %
4	Bab 4	1 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 8 Mei 2025
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Lampiran 9

Letter of Acceptance (LoA)



Letter of Acceptance

Nur Fadillah, dkk.

No. Artikel: 02.85/Synthesis Journal/II/2025
Tanggal Diterima 26 September 2025

Synthesis Journal:
Jurnal Publikasi Ilmiah

Kepada Yth.

Sdr. Nur Fadillah¹, Abd. Rahman Bahtiar¹, Alamsyah¹

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Dengan ini, kami pengelola Synthesis Journal: Jurnal Publikasi Ilmiah menyampaikan bahwa naskah artikel dengan judul:

“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Masyarakat Di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng”

telah memenuhi kriteria publikasi di Synthesis Journal: Jurnal Publikasi Ilmiah dan dapat kami **“terima”** sebagai bahan naskah untuk penerbitan jurnal pada **Vol. 2 No. 3, Desember 2025.**

Untuk menghindari adanya duplikasi terbitan dan pelanggaran etika publikasi ilmiah terbitan berkala, kami berharap agar naskah/artikel tersebut tidak dikirimkan dan dipublikasikan ke penerbit/jurnal lain.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 05 Rabiul Akhir 1447 H
27 September 2025 M

Editor In Chief



Synthesis Journal
JURNAL PUBLIKASI ILMIAH

Jasri, S.E.Sy., M.E.
NIDN. 0906129201

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Fadillah lahir di Talumae Tanggal 8 Agustus 2002.

Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan bapak Ahmad dan Ibu Haerawati. Penulis memulai Pendidikan di Taman Kanak-kanak Perguruan Islam Ganra pada tahun 2008-2010, dan melanjutkan Pendidikan di

Madrasah Ibtidaiyah Perguruan Islam Ganra, pada tahun 2010- 2015, setelah itu melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Perguruan Islam Ganra, pada tahun 2015-2018, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Ganra Soppeng hingga tahun 2021.

Penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Selama Kuliah penulis pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan sebagai Departemen bidang keagamaan periode 2022-2023, selain itu penulis juga pernah aktif di Sanggar Seni Komunitas Mahasiswa Kreatif Fakultas Agama Islam sebagai anggota bidang Sumber Pemberdayaan Manusia periode 2022-2023. Penulis juga aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Kooperti Unismuh Makassar sebagai Ketua bidang keagamaan periode 2023-2024 dan penulis mengikuti program Kampus Merdeka yaitu Kampus Mengajar angkatan 7 di UPT SPF SD Negeri Batulaccu.